Jurnal Diskursus Islam
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

ISSN: (e) 2622-7223, (p) 2338-5537
Vol. 14, No. 1 (April 2026), h. 152-163.
DOI: 10.24252/jdi.v14i1.64929

IDENTITAS JIWA BISSU DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Muh. Fariz Abdul Khalil[1*], Firdaus Muhammad[2], Awal Muqsith[3]

[1] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
[2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
[3] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
*Corresponding Author: farizkhalil2001@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk identitas jiwa Bissu Bugis serta memahami pandangan tasawuf Islam terhadap identitas tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang menggunakan pendekatan tasawuf dan filosofis. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Bissu Bugis, sedangkan data sekunder berasal dari literatur berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas jiwa Bissu Bugis merupakan identitas spiritual-kultural yang dibentuk oleh kosmologi Bugis yang menekankan kesatuan unsur maskulin dan feminin dalam diri manusia. Identitas ini tidak dipahami semata sebagai identitas biologis, melainkan sebagai peran spiritual yang bersifat sakral dan diakui dalam tatanan sosial-keagamaan masyarakat Bugis. Dalam perspektif tasawuf Islam, identitas jiwa Bissu dipahami sebagai bentuk pencarian spiritual yang berorientasi pada pengabdian dan kesucian batin, namun belum mencapai tingkat kesempurnaan jiwa (nafs al-muṭma'innah). Praktik spiritual Bissu masih terikat pada simbol dan kosmologi lokal, sehingga lebih tepat diposisikan pada tingkatan jiwa menengah, seperti nafs al-lawwāmah atau nafs al-mulhimah, yang menunjukkan orientasi spiritual tetapi belum mencapai ketenangan batin yang paripurna menurut ajaran tasawuf Islam.

Keywords: *Bissu Bugis; Identitas Jiwa; Spiritualitas; Tasawuf Islam.*

INTRODUCTION

Sulawesi-Selatan merupakan provinsi yang dikenal memiliki beragam budaya yang berakar dari keragaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakat hukum adatnya. Nilai-nilai dalam masyarakat adat di Sulawesi-Selatan merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai ciri khas sendiri dibandingkan dengan kebudayaan di daerah lainnya, setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang berbeda, pada setiap budaya terdapat potensi yang berguna untuk menunjang kehidupan masyarakat[1].

Suku Bugis memiliki keunikan tersendiri yang tidak dijumpai di suku-suku lainnya di Indonesia. Salah satu hal yang mencolok dari suku ini terletak pada

[1]Ahmat, d. (2023). Eksistensi Bissu Dalam Masyarakat Suku Bugis Studi Kasus Bissu di Segeri Kabupaten Pangkep. Jurnal Agama dan Masyarakat Sosiologia, 25-39.

keberadaan lima gender yang diakui dalam suku Bugis. Selain laki-laki *(urane)* dan perempuan *(makkunrai),* terdapat Calabai', Calalai', dan Bissu. Christian Pelras, seorang Antropolog Prancis yang menulis buku Manusia Bugis menjelaskan bahwa Calabai' berarti "perempuan palsu" atau laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan, sementara Calalai' merupakan kebalikannya yaitu "pria palsu" atau perempuan yang bertingkah laku seperti laki-laki. Sementara itu, pengertian Bissu menurut Halilintar Lathief, Antropolog asal Sulawesi Selatan adalah mabessi karena harus bersih, suci, mereka tidak menyusui, mereka tidak bisa menstruasi. Sharyn Graham Davies, Antropolog Australia yang menulis buku Keberagaman Gender di Indonesia menjelaskan bahwa Bissu sebagai Pendeta Androgini. Androgini atau androgynous berasal dari bahasa Yunani Andros berarti laki-laki dan Gyne berarti perempuan9 yang jika ditelusuri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berhubungan tentang perpaduan organ perkembangbiakkan laki-laki dan perempuan. Makna Androgini mau menujukkan bahwa perwujudan Bissu membawa elemen elemen perempuan dan laki-laki[2]

Menurut kepercayaan masyarakat Bugis, Bissu hadir bersamaan dengan kelahiran suku Bugis. Dalam kitab I La Galigo disebutkan bahwa, keberadaan Bissu berkaitan dengan cerita legenda tentang Batara Guru yang menjadi cikal bakal manusia Bugis turun dari "dunia atas" (botinglangi) ke bumi atau dunia bawah (bori'liung) untuk menemui istrinya We Nyili Timo**.**

Dalam struktur budaya Bugis, peran bissu tergolong istimewa dikarena dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai satu-satunya operator komunikasi antara manusia dan dewa melalui perantara upacara ritual tradisional dengan menggunakan bahasa dewa atau langit (Basa Torilangi), oleh karena itu bissu juga sangat berperan sebagai penjaga tradisi tutur lisan sastra Bugis Kuno sure'La Galigo. Bissu juga berperan mengatur semua pelaksaan upacara tradisional, seperti upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan, kematian, pelepasan nazar, persembahan, tolak bala, dan lain-lain[3].

Dari segi budaya, Bissu menempati kedudukan keramat dan status sosial yang tinggi kerana ia merupakan perantara kerohanian antara masyarakat Bugis pra-Islam dengan dewa-dewa di langit. Penghormatan besar terhadap Bissu 49 bukan disebabkan aspek jantinanya, sebaliknya peranan sosialnya sebagai penjaga tradisi dan budaya orang Bugis[4].

Komunitas bissu hampir ada di semua daerah bugis di Sul-Sel. Bissu ada dihampir semua tempat di Bugis karena la telah menjadi bagaian integral dari kosmologi masyarakat bugis. Saat ini bissu masih bisa kita temukan di Bone, Wajo

[2] Pattinama, A. J. (2023). Studi Sosiologi Agama Terhadap Eksistensi dan Peran Bissu Dalam Tradisi Adat Suku Bugis di Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan. Skripsi Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 1-54.

[3] Makassar, N. K. (2020). Peran Etnis Bissu Dalam Masyarakat Bugis Di Segeri Kabupaten Pangkep. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, , 1-7

[4] Rijal, S. (2024). Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual Maggiri di Segeri Kab.Pangkep. Tesis Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, 1-204

dan Soppeng. Namun saat ini yang paling eksis adalah Bissu yang berada di Segeri Kec. Segeri Kab. Pangkep[5].

Pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan pra-Islam di Sulawesi Selatan, telah ditetapkan, bahwa setiap ranreng yaitu semacam wilayah adat (kini kecamatan) diharuskan memiliki suatu komunitas Bissu. Kerajaan Segeri dan kerajaan Bone saat itu dikenal memiliki komunitas Bissu dengan sebutan Bissu PatappuloE, yaitu komunitas Bissu yang memiliki anggota 40 orang Bissu. Saat ini keberadaan Bissu semakin berkurang. Di beberapa ranreng jumlah Bissu tidak ada yang bisa mencapai jumlah minimal tersebut. Di Segeri misalnya, kini hanya terdapat tak lebih dari empat orang Bissu. Beberapa Bissu masih dapat dijumpai di Luwu, Sigeri, Bone, Wajo, Soppeng, Pinrang, Sidenreng Rappang, Pare-pare dan Makassar.

Setelah agama Islam dianut oleh mayoritas masyarakat Bugis, eksistensi Bissu' mulai memudar dan diambang kepunahan. Karena para agamawan menganggap upacara ritual Bissu' musyrik dan menyimpang dari agama Islam. Terjadinya pemberotakan DI/TII (Drul Islam/Tentara Islam Indonesia) mengharuskan Bissu', bersembunyi karena para masyarakat di berikan doktrin bahwasanya barang siapa yang melihat Bissu', maka mereka akan mengalami kesialan selama 40 hari. Sehingga, masyarakat merasa takut untuk bertemu Bissu[6].

Berkurangnya jumlah Bissu disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah menurunnya minat orang untuk menjadi Bissu, karena syarat-syarat yang berat. Faktor ekternal adalah karena perubahan sistim pemerintahan, dari pemerintahan kerajaan menjadi pemerintahan republik[7].

Namun, kehadiran Bissu tak lepas dari polemik, terutama setelah masuknya Islam secara resmi ke kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Pergeseran sistem kepercayaan serta penerapan ajaran Islam secara ketat menyebabkan terjadinya marginalisasi terhadap identitas Bissu. Bissu dianggap menyimpang dari syariat karena mencampuradukkan gender, serta ritual-ritualnya yang dianggap mengandung unsur syirik. Meski demikian, sebagian masyarakat Bugis tetap memandang Bissu sebagai penjaga warisan budaya dan spiritual yang harus dilestarikan.

Dalam kerangka ini, studi mengenai Bissu menjadi penting untuk menelaah kembali bagaimana identitas non-biner dipahami dalam konteks budaya lokal dan bagaimana Islam sebagai agama mayoritas memberikan respon terhadap identitas semacam ini. Pandangan Islam terhadap gender, jika dilihat secara menyeluruh

[5] Ad'han, S. (2009). Bissu Yang Enggan Membisu Proses Encountering Islam dan Kebugisan. Jurnal "Al-Qalam" Volume 15 Nomor 24, 401 – 414.

[6] Dewi, S. K. (2019). Persepsi Masyarakat Muslim Mengenai Peran Bissu (Studi Kasus Desa Rumpia Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo). Skripsi Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 1-96

[7] Cici Aulia, d. (2022). Puang Matoa Bissu Saidi Sebagai Pemimpin Komunitas Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep. Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, 1-16.

dari teks-teks Al-Qur'an dan Hadis, sebenarnya menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk setara yang memiliki tanggung jawab dan hak yang sama sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk identitas jiwa Bissu Bugis serta perspektif tasawuf Islam terhadap identitas tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan karena objek kajian berkaitan dengan pengalaman batin, praktik spiritual, serta konstruksi makna simbolik yang hidup dalam tradisi lokal. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan tasawuf dan pendekatan filosofis. Pendekatan tasawuf digunakan untuk menganalisis posisi identitas jiwa Bissu dalam kerangka tingkatan jiwa (nafs) dalam Islam, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk memahami konstruksi makna identitas jiwa Bissu sebagai realitas simbolik dan spiritual yang dibentuk oleh kosmologi Bugis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Bissu Bugis yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik ritual dan peran spiritual dalam masyarakat. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian Bissu, identitas jiwa, dan tasawuf Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman subjek penelitian mengenai identitas jiwa Bissu, praktik spiritual, serta makna simbolik yang melekat pada peran mereka. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat analisis teoritis dan memperkaya data lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi, dikategorikan, dan ditafsirkan secara sistematis untuk menemukan pola dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dan data kepustakaan

RESULTS AND DISCUSSION

Sejarah Bissue

Bissu merupakan institusi spiritual dalam kebudayaan Bugis yang berasal dari tradisi pra-Islam di Sulawesi Selatan. Secara historis, Bissu dipahami sebagai pendeta agama Bugis kuno yang telah eksis sebelum masuknya Islam. Keberadaan Bissu tersebar di berbagai wilayah seperti Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pangkep, hingga Kota Makassar. Dalam struktur sosial-budaya Bugis, Bissu memiliki peran penting sebagai pengabdi ritual, penasihat adat, serta penjaga arajang (benda pusaka sakral) yang diyakini memiliki kekuatan simbolik dan spiritual.

Bagi para Bissu, identitas mereka tidak dipahami sebagai pilihan individual, melainkan sebagai panggilan spiritual yang bersumber dari kehendak ilahi. Berdasarkan wawancara dengan Puang Matoa Bissu Kabupaten Pangkep, ia mengatakan:

"*identitas Bissu diyakini muncul melalui tanda-tanda batin sejak usia dini, seperti kepekaan spiritual, mimpi tertentu, serta pengalaman transendental. Panggilan tersebut dipahami sebagai takdir spiritual yang tidak dapat ditolak, sehingga posisi Bissu dipersepsikan sebagai penjaga keseimbangan kosmos yang bertugas menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dunia dewata*."

Identitas Bissu juga dipahami melampaui kategori gender biologis. Bissu sering mendefinisikan diri sebagai sosok yang tidak sepenuhnya laki-laki maupun perempuan, atau sebagai entitas yang mengandung kedua unsur tersebut sekaligus. Kondisi androgini ini tidak dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai syarat spiritual yang memungkinkan Bissu menjalankan fungsi sakralnya. Dengan demikian, identitas Bissu dimaknai sebagai simbol kesucian dan legitimasi spiritual yang membedakan mereka dari masyarakat umum.

Dalam kosmologi Bugis, keberadaan Bissu memiliki legitimasi mitologis yang kuat, sebagaimana tercermin dalam epik La Galigo. Dalam kisah tersebut, Bissu hadir sejak awal penciptaan dunia, mendampingi Batara Guru sebagai perantara antara manusia dan dewata. Bissu berperan dalam berbagai peristiwa kosmik dan sosial, seperti memohon keturunan bagi Batara Guru serta membantu Sawerigading dalam misi-misi pentingnya. Narasi ini menempatkan Bissu sebagai figur sentral dalam pembentukan tatanan budaya dan spiritual masyarakat Bugis.

Proses menjadi Bissu diawali dengan panggilan spiritual yang sering ditandai oleh pengalaman batin atau gejala psikosomatis, seperti ketidaksadaran atau kondisi bisu sementara, yang kemudian ditangani melalui ritual. Calon Bissu selanjutnya menjalani masa pembelajaran dan bimbingan di bawah pendampingan Bissu senior. Tahap akhir dari proses ini adalah ujian ritual (irebba) yang didahului oleh puasa dan nazar, dan diakhiri dengan upacara pelantikan. Proses ini menegaskan bahwa identitas Bissu dibentuk melalui laku spiritual, disiplin ritual, dan legitimasi kolektif masyarakat adat.

Bissu dalam Dualitas Tubuh Laki-Laki dan Perempuan

Dalam tradisi Bugis, Bissu dipahami sebagai figur sakral yang merepresentasikan perpaduan unsur maskulin dan feminin. Secara biologis, sebagian besar Bissu berjenis kelamin laki-laki, namun dalam keseharian mereka menampilkan ekspresi feminin melalui busana, tata rias, dan sikap. Penelitian Komnas HAM menunjukkan bahwa ekspresi ini tidak selalu bersifat tunggal, melainkan sering kali berupa kombinasi atribut laki-laki dan perempuan. Claire Holt mencatat bahwa perpaduan tersebut memiliki makna simbolik dan tujuan magis dalam konteks ritual Bugis.

Menjadi Bissu tidak hanya menuntut identitas simbolik, tetapi juga kepatuhan terhadap seperangkat aturan sakral. Bissu diwajibkan menjaga kesucian

diri melalui pengendalian perilaku dan pantangan seksual. Pelanggaran terhadap norma ini diyakini dapat mendatangkan sanksi spiritual, bahkan kematian gaib, sebagaimana diceritakan dalam tradisi lisan komunitas Bissu. Kesucian ini dipahami sebagai syarat utama agar Bissu mampu menjalankan perannya sebagai mediator antara dunia manusia (lino) dan dunia adikodrati (dewata).

Dalam struktur kosmologi Bugis, Bissu ditempatkan sebagai penghubung antara dua alam tersebut. Oleh karena itu, mereka tidak diperkenankan menjalani kehidupan seksual, sebab hasrat biologis dipandang sebagai penghalang kesucian ritual. Posisi ini menjadikan Bissu setara dengan pendeta dalam sistem kepercayaan Bugis pra-Islam, yakni figur religius yang harus terbebas dari unsur-unsur yang dianggap "kotor", seperti menstruasi, melahirkan, dan aktivitas seksual.

Secara gender, Bissu sering dikaitkan dengan kategori calabai, yaitu laki-laki yang menjalani peran feminin. Namun, tidak semua calabai dapat menjadi Bissu. Status Bissu hanya diperoleh melalui panggilan spiritual yang biasanya ditandai oleh mimpi, pengalaman batin, atau tanda-tanda tertentu sejak kecil. Setelah menerima panggilan tersebut, calon Bissu harus menjalani masa pembelajaran dan tirakat di bawah bimbingan Bissu senior sebelum ditahbiskan secara ritual.

1. Proses Inisiasi dan Ritualitas Bissu

Salah satu tahapan penting dalam proses inisiasi adalah rebba, yaitu praktik tirakat ekstrem yang melambangkan kematian simbolik sebelum kelahiran kembali sebagai figur sakral. Setelah ditahbiskan, Bissu diwajibkan menjalani disiplin spiritual harian, seperti mempelajari Sureq La Galigo, menjaga etika perilaku, serta melakukan ritual penyucian diri secara berkelanjutan.

Keberadaan dan peran Bissu terutama tercatat dalam epos La Galigo, yang menggambarkan mereka sebagai pendeta kerajaan dan penghubung antara manusia, leluhur, dan dewata. Dalam berbagai upacara adat—seperti pelantikan raja, ritual pertanian, dan penyucian pusaka—Bissu memimpin tarian sakral Mabbissu dan ritual maggiri, yaitu menusukkan keris ke tubuh sebagai simbol kekebalan spiritual. Ketika tubuh Bissu tidak terluka, hal tersebut diyakini sebagai tanda kehadiran roh leluhur.

2. Dinamika Sejarah dan Marginalisasi Bissu

Seiring runtuhnya kerajaan-kerajaan Bugis dan masuknya Islam sejak abad ke-16, posisi Bissu mengalami pergeseran. Meski beberapa ritual adat tetap bertahan, peran Bissu perlahan tergeser oleh otoritas keagamaan formal. Tekanan paling besar terjadi pada era pemberontakan DI/TII (1950-an) dan masa Orde Baru, ketika Bissu dianggap menyimpang dari norma agama dan ideologi negara. Banyak Bissu dibunuh, dipaksa meninggalkan identitasnya, atau hidup dalam persembunyian.

Saat ini, jumlah Bissu yang masih aktif di Sulawesi Selatan diperkirakan sekitar 40 orang, tersebar di wilayah Segeri (Pangkep), Bone, Soppeng, dan Wajo. Segeri memiliki posisi khusus karena menjadi pusat penyimpanan arajang (pusaka

kerajaan), sehingga Bissu di wilayah ini dikenal sebagai Bissu Dewata dan sering dipanggil untuk memimpin ritual adat lintas daerah.

3. Identitas Jiwa Bissu dalam Perspektif Kosmologis

Dalam masyarakat Bugis dikenal lima kategori gender: oroané (laki-laki), makunrai (perempuan), calabai, calalai, dan bissu. Bissu menempati posisi unik sebagai kategori sakral yang melampaui dikotomi gender biologis. Identitas mereka tidak ditentukan oleh tubuh, melainkan oleh kesucian jiwa dan fungsi kosmologisnya sebagai penjaga keseimbangan alam.

Dengan memadukan unsur maskulin dan feminin, serta menempatkan diri di antara dunia manusia dan dunia ilahi, Bissu dipahami sebagai representasi kesempurnaan kosmis. Ritual yang mereka pimpin tidak hanya bersifat religius, tetapi juga ekologis dan sosial, bertujuan menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan transenden.

4. Perspektif Tasawuf terhadap Identitas Jiwa Bissu

Identitas jiwa Bissu merupakan salah satu fenomena budaya Bugis yang paling unik dan kaya makna. Dalam banyak penelitian, Bissu dipahami bukan hanya sebagai kelompok sosial, tetapi sebagai figur spiritual yang memiliki peran khusus dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat Bugis. Walaupun banyak orang menyebut Bissu sebagai "gender kelima", istilah itu sebenarnya hanyalah cara modern untuk menjelaskan sesuatu yang jauh lebih dalam. Para Bissu sendiri sering menggambarkan identitas mereka sebagai perpaduan antara unsur laki-laki dan perempuan dalam satu jiwa, yang menjadikan mereka mampu menjalankan tugas-tugas spiritual yang dianggap suci.

Pembahasan tentang Bissu selalu membawa kita kepada sebuah perjalanan intelektual yang memadukan antropologi, spiritualitas, dan sejarah lokal Bugis. Dalam tradisi masyarakat Bugis, Bissu bukan sekadar kelompok sosial atau identitas gender tertentu, melainkan lembaga budaya yang menyimpan makna kosmologis. Mereka dipercaya sebagai penjaga ritus, pemelihara kesucian benda-benda pusaka, dan perantara antara manusia dan dunia dewata. Dalam konteks sejarahnya, Bissu memainkan peran dalam berbagai ritual penting, mulai dari penobatan raja, panen, hingga penyembuhan. Sebagai figur yang berada "di tengah", identitas Bissu selalu berkaitan dengan keseimbangan, kesucian, dan otoritas spiritual.

Masyarakat modern cenderung memahami Bissu dengan istilah "gender kelima", Para Bissu sendiri ketika diwawancarai selalu memberikan penjelasan yang jauh lebih spiritual: mereka menyebut diri sebagai "manusia yang seimbang", "jiwa yang tidak berat ke salah satu sisi", atau "makhluk tengah". Penjelasan seperti ini menunjukkan bahwa identitas Bissu bukan sekadar persoalan gender, tetapi tentang struktur batin dan keseimbangan spiritual.

Untuk membaca identitas jiwa seperti ini, Dalam perspektif tasawuf, jiwa manusia (nafs) berkembang melalui berbagai tingkatan, mulai dari nafs al-ammarah (jiwa yang cenderung pada hawa nafsu) hingga nafs al-muṭma'innah

(jiwa yang tenang dan tenteram). Identitas jiwa Bissu Bugis, berdasarkan kajian ritual dan tradisi lokal, belum mencapai tingkatan nafs al-muṭma'innah. Jiwa Bissu masih berada dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral, yang menunjukkan karakter nafs yang bergejolak dan penuh refleksi, mirip dengan nafs al-lawwāmah yaitu jiwa yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya sendiri, namun belum sepenuhnya bebas dari keterikatan hawa nafsu dan simbol-simbol ritual.

Proses ini mencerminkan perjalanan spiritual Bissu yang unik: melalui laku ritual, pengabdian, dan penghayatan simbolik, Bissu belajar mengendalikan dorongan internal dan mengintegrasikan unsur maskulin dan feminin dalam dirinya sebagai bentuk kesatuan batin. Namun, menurut perspektif tasawuf, jiwa Bissu masih berada pada tahap pertengahan, yaitu jiwa yang sedang berjuang dan belajar menuju kesucian dan penyucian batin (tazkiyah al-nafs), tetapi belum mencapai keselarasan dan ketenangan penuh seperti yang digambarkan pada nafs al-muṭma'innah.

Dengan kata lain, identitas jiwa Bissu adalah identitas spiritual yang sedang berkembang, berada di antara kesadaran diri dan disiplin batin, menandakan bahwa peran sakralnya lebih bersifat simbolik-ritual dan kultural daripada sepenuhnya spiritual menurut standar tasawuf klasik.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identitas jiwa bissu dalam perspektif tasawuf Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas jiwa Bissu dalam tradisi Bugis tidak dibangun atas dasar biologis atau kategori gender semata, melainkan berakar pada panggilan dan fungsi spiritual yang dilegitimasi oleh kosmologi dan adat setempat. Secara jasmani, Bissu umumnya berjenis kelamin laki-laki, namun dalam struktur jiwa dan kesadarannya mereka mengakui serta menghidupi keberadaan unsur batin feminin. Perpaduan unsur maskulin dan feminin tersebut dipahami sebagai syarat keutuhan diri yang memungkinkan Bissu menjalankan peran sakralnya sebagai penjaga keseimbangan kosmos dan mediator antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Identitas jiwa Bissu terbentuk melalui proses panjang berupa disiplin ritual, pengendalian nafsu, pantangan seksual, dan praktik penyucian diri yang berkelanjutan. Praktik-praktik ini menegaskan bahwa identitas Bissu tidak diarahkan pada ekspresi seksual, melainkan pada pemurnian jiwa dan penjagaan kesucian (mapaccing). Dengan demikian, Bissu dipahami sebagai figur religius yang "bersih" (bessi), yang keberadaannya berfungsi untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dimensi transenden dalam tatanan kehidupan masyarakat Bugis.

Dalam perspektif tasawuf Islam, identitas jiwa Bissu dapat dipahami sebagai fenomena spiritual-kultural yang mencerminkan proses pencarian kesucian batin, namun belum mencapai tingkat kesempurnaan spiritual sebagaimana dipahami dalam tasawuf klasik. Praktik asketis Bissu menunjukkan kesamaan dengan konsep

tazkiyah al-nafs, tetapi orientasi spiritualitas Bissu masih sangat bergantung pada ritus, simbol, dan kosmologi lokal. Oleh karena itu, identitas jiwa Bissu lebih tepat diposisikan pada tingkatan jiwa yang berproses, seperti nafs al-lawwāmah atau nafs al-mulhimah, bukan pada tingkat nafs al-muṭma'innah yang menandai ketenangan batin paripurna dan ketundukan penuh pada tauhid.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa identitas jiwa Bissu merupakan identitas spiritual yang utuh, integratif, dan kontekstual, yang tidak dapat direduksi sebagai penyimpangan gender maupun disamakan sepenuhnya dengan konsep kesempurnaan spiritual dalam tasawuf Islam normatif. Pembacaan ini menempatkan Bissu secara proporsional sebagai fenomena spiritual-kultural yang autentik dalam tradisi Bugis, sekaligus membuka ruang dialog kritis antara spiritualitas lokal dan kerangka teologis Islam.

REFERENCE

Abrar M. Dawud Faza, M. (2022). Tasawuf Falsafi. *Tesis*, 1-15.

Ad'han, S. (2009). Bissu Yang Enggan Membisu Proses Encountering Islam dan Kebugisan. *Jurnal "Al-Qalam" Volume 15 Nomor 24*, 401 - 414.

Admin. (2024, November 7). *Pengertian Spiritualitas Menjelajahi Makna Hidup dan Hubungan dengan Sesuatu yang Lebih Besar*. Retrieved from Cara Spritual: https://caraspiritual.com/pengertian-spiritual-adalah/

Afifah. (2023). Pendekatan Gender Dalam Islam Perspektif Sachiko Murata. *Journal of Education and Learning*, 46-67.

Ahmad Murtaza MZ, M. A. (2022). Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi : Telaah Kitab Hakikat Al-Ibadah Karam Amin Abu Bakar. *Journal Of Islamic Thought And Philosophy Volume 01 Nomor 02*, 230-256.

Amerika-Indonesia, A. A. (2025, Agustus 20). *Asal Muasal Bissu dan Kisahnya di Kitab La Galigo*. Retrieved from ALPHA-I: https://alpha-i.or.id/program-aktivitas/demokrasi-ham-tata-kelola/tak-lekang-di-makan-zaman-bissu-dan-peran-vitalnya-dalam-kebudayaan-bugis/

Ansarian, P. H. (n.d.). *Sifat Jamal dan Jalal Ilahi*. Retrieved from Portal Informasi Kantor Profesi Houssein Ansarian, Institut Budaya Dar-ol-Erfan: https://erfan.ir/indonesian/83394.html

Arman, A. (2021, Januari 15). *Bissu dari Segeri : Sang Penjaga Tradisi Bugis Kuno*. Retrieved from Our Island: https://ourislands.id/stories/bissu-dari-segiri-sang-penjaga-tradisi-bugis-kuno/

Bebas, W. E. (2025, Desember 9). *Kabuaten Pangkejene dan Kepulauan*. Retrieved from MediaWiki: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pangkajene_dan_Kepulauan

Bebas, W. E. (2025, Januari 20). *Segeri, Pangkejene dan Kepulauan*. Retrieved from Media Wiki: https://id.wikipedia.org/wiki/Segeri,_Pangkajene_dan_Kepulauan

C.Chittick, W. (1989). *Ibn al-'Arabi's Metaphysics Of Imagination "The Sufi Path Of Knowledge"*. Albany: State University Of New York Press.

Cici Aulia, d. (2022). Puang Matoa Bissu Saidi Sebagai Pemimpin Komunitas Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep. *Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar*, 1-16.

CIO, M. I. (2025, Agustus 13). *The Writings of Ibn Arabi*. Retrieved from The Muhyiddin Bin Arabi Society: https://ibnarabisociety.org/writings-by-ibn-arabi/

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library* , 1-6.

Dewi, S. K. (2019). Persepsi Masyarakat Muslim Mengenai Peran Bissu (Studi Kasus Desa Rumpia Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo). *Skripsi Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 1-96.

dkk, V. D. (2025). Pengertian Dan Sejarah Tasawuf : Sebuha Perjalanan Spritual Menuju Kedekatan Dengan Allah SWT. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 5758-5768.

Eka, B. (2025, Desember 4). Gender Bissu. (M. F. Khalil, Interviewer)

Fadhilah, H. N. (2024, Maret 24). *Sepenggal Kisah Ibnu Arabi, Filsuf dari Andalusia yang Kontroversial*. Retrieved from National Geographic Indonesia: https://nationalgeographic.grid.id/read/134048217/sepenggal-kisah-ibnu-arabi-filsuf-dari-andalusia-yang-kontroversial?page=all

Graham, S. (2007, July 30). *Sulawesi's fifth gender*. Retrieved from Inside Indonesia: https://www.insideindonesia.org/archive/articles/sulawesi-s-fifth-gender-2433

Hasriani, A. (2018). Spirituality bissu Bugis Community . *Journal of Research and Multidisciplinary, Volume, 1 Issue 1,* , 10-17.

Ismail, I. H. (2024). Etika Dalam Penelitian Kualitatif. *Tugas Mata Kuliah Metodelogi Penelitian Kualitatif, Program Studi Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-16.

Kajian, R. (2025, Desember 11). *Mengenal Ibnu Arabi : Ajaran, Biografi dan Sufi Besar dalam Islam*. Retrieved from Kumparan.Com: https://kumparan.com/ruang-kajian/mengenal-ibnu-arabi-ajaran-biografi-dan-sufi-besar-dalam-islam-26PiLmipGij/full

Kodir, F. A. (2019). Konsep Kesetaraan Gender The Concept of Gender Equality in Islam. *Jurnal AFKARUNA Vol. 15 No. 1 Juni 2019*, 129-134.

Kulsum, U. (2019). Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim (Perspektif Muhyiddin Ibn ‘Arabi dan ‘Abd al Karim al-Jilli). *Tafhim Al-Ilmi*, 80-90.

Laode Muhammad Rahmat 1, H. 2. (2025). The Role of Bissu and Their Existence in

Modern Bugis Society of South Sulawesi. *TEROB VOLUME 15 NOMOR 2 APRIL*, 1-18.

Laode Muhammad Rahmat 1, H. 2. (2025). The Role of Bissu and Their Existence in Modern Bugis Society of South Sulawesi . *Jurnal Terob Volume 15 Nomor 2*, 1-18.

Laode Muhammad Rahmat, H. S. (2025). The Role of Bissu and Their Existence in Modern Bugis Society of South Sulawesi. *Terob Volume 14 Nomor 2*, 1-16.

Makassar, N. K. (2020). Peran Etnis Bissu Dalam Masyarakat Bugis Di Segeri Kabupaten Pangkep. *Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, ,* 1-7.

Mina. (2018, Agustus 18). *Women's Studies*. Retrieved from Encyclopedia.com: https://www.encyclopedia.com/history/united-states-and-canada/us-history/womens-studies

Muhammad Nasiruddin, L. F. (2023). The Value and Meaning of Spirituality in The Book Futuhat Makiyah by Ibnu 'Arabi: Psychology Analysis of Da'wah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 114-127.

Nani, P. M. (2025, November 19). Identitas dan arti seorang Bissue. (M. F. Khalil, Interviewer)

Pattinama, A. J. (2023). Studi Sosiologi Agama Terhadap Eksistensi dan Peran Bissu Dalam Tradisi Adat Suku Bugis di Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan. *Skripsi Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*, 1-54.

Purnama, S. (2024, Februari 20). *Periset apresiasi kemampuan adaptasi "bissu" meraih inklusif sosial*. Retrieved from ANTARA (Kantor Berita Indonesia): https://www.antaranews.com/berita/3973710/periset-apresiasi-kemampuan-adaptasi-bissu-meraih-inklusif-sosial

Purnamanita, E. I. (2023). Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi . *TIN : Terapan Informatika Nusantara*, 345-349.

Purnamasari, E. R. (2018). Bissu Pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini. *Program Studi Pnedidikan Sendratasik, Fakultas Senid dan Desain, Universitas Negeri Makassar*, 1-100.

Rahmat, d. (2023). Eksistensi Bissu Dalam Masyarakat Suku Bugis Studi Kasus Bissu di Segeri Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agama dan Masyarakat Sosiologia*, 25-39.

Rijal, S. (2024). Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual Maggiri di Segeri Kab.Pangkep. *Tesis Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare*, 1-204.

S.Sos, N. (2025). Negosiasi Kepercayaan . *UIN Sunan Kalijaga ,* 1-15.

Siri, H. (2014). Gender Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Maiyyah, Volume 07 No. 2*, 232 - 251.

STEKOM, P. U. (n.d.). *Ensiklopedia Dunia*. Retrieved from P2K STEKOM: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Laki-laki

Suliyati, T. (2018). Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 2 No. 1 : Desember* , 52-61.

Suliyati, T. (2018 Vol 2 No.1). issu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 52 - 61.

Syafrul, M. Y. (2025). Peran Etnis Bissu Dalam Masyarakat Bugis Di Segeri Kabupaten Pangkep. *Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.* , 1-7.

Syahrowardi, M. Y. (2021). Keragaman Budaya Dalam Perspektif Sejarah dan Agama. *Indonesia Of Interdisciplinary Journal*, 94-99.

UCEO. (2016, Februari 25). *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian*. Retrieved from Universitas Ciputra Creating World Class Entreneurs Informatics Study Program: https://informatika.ciputra.ac.id/2016/02/2016-2-18-metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian/

Wekke, I. S. (2013). Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis. *Analisis, Volume XII, Nomor 1*, 27-56.

Zuhrotus, A. (2017). Relasi Gender Dalam Kajian Islam "The Tao Islam, Karya Schiko Murata". *Tadrib, Vol. III, No.1, Juni*, 118-140.